

# ANALISIS WACANA KESINAMBUNGAN TOPIK DALAM CERITA RAKYAT *BISUK NI SI ANGGIAN*

Oleh :  
**ILHAM SAHDI, S.Pd., M.Si.**  
Dosen STKIP Tapanuli Selatan

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kesinambungan topik antara kalimat pertama dengan kalimat berikutnya, Kesinambungan topik merupakan cara suatu topik utama dijalinan dalam suatu urutan klausa maupun kalimat yang tersusun membentuk suatu rangkaian yang sinambung. Tulisan ini mencari hasil pengukuran setiap bentuk perangkat gramatikal, tingkat kesinambungan dan faktor keinsanan yang digunakan dalam cerita *Bisuk Ni Sianggian*. Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana, dan Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kesinambungan topik Givon.

Keyword. Kesinambungan topik, Analisis wacana, Cerita rakyat,

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap yang tersusun oleh kalimat atau kalimat-kalimat (ujaran, baik lisan maupun tulisan) yang membentuk suatu pengertian yang serasi dan terpadu, baik dalam pengertian maupun manifestasi fonetisnya (realisasi). Dalam sebuah artikelnya, Givon (1981) menyatakan, ranah fungsional yang paling utama dalam sintaksis adalah hirarki 'clines' karena berdasarkan hirarki itulah sejumlah hal yang berbeda dapat dirancang dalam suatu rangkaian yang fungsional. Menurutnya, ranah fungsional yang sesuai dengan deskripsi ini adalah kesinambungan atau ketidaksinambungan. Bagaimana seorang komunikator menghasilkan bahasa yang bagi pendengarnya terasa terkait, berterima dan relevan dengan hal yang dibicarakan? Penghubung-penghubung 'bridges' apa saja yang dibangun komunikator untuk dilalui komunikasi? dan kesenjangan-kesenjangan apa yang menyebabkan komunikator menggunakan masing-masing jenis penghubung tersebut?

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, Givon telah merancang suatu hirarki 'cline' yang menunjukkan kemudahan pengidentifikasian topik,

seperti berikut ini. Topik sangat mudah teridentifikasi/ Kesinambungan tertinggi.

1. Pronomina kosong
2. Pronomina Orang ketiga
3. Frasa nomina takrif
4. Frasa nomina tak takrif
5. Pronomina posesif

Kesinambungan topik merupakan cara suatu topik utama dijalinan dalam suatu urutan klausa maupun kalimat yang tersusun membentuk suatu rangkaian yang sinambung (Seng 1995:21). Menurut Givon (dalam Seng 1995:21) untuk memahami kesinambungan topik, kita harus memahami sedikit banyak konsep kesinambungan wacana. Hal ini disebabkan kesinambungan wacana merupakan satu proses yang kompleks.

Wacana dapat dikatakan baik apabila memiliki topik didalamnya. Selain topik, ada juga tema dan judul yang memiliki kedudukan dalam sebuah wacana. Antara topik, tema dan judul haruslah membentuk suatu kesinambungan dengan isi yang disampaikan.

Dalam hal ini akan di analisis teks wacana yang menyangkut tentang pembagian klausa dan menganalisis topik dan kesinambungan topik dalam teks wacana *Bisuk Ni Sianggian*.

## B. Masalah Penelitian

1. Bagaimanakah hasil pengukuran setiap bentuk perangkat gramatikal yang digunakan dalam cerita Bisuk Ni Sianggian?
2. Bagaimanakah tingkat kesinambungan topik dalam cerita Bisuk Ni Sianggian?
3. Bagaimanakah tingkat kesinambungan fungsi gramatikal topik sebagai subjek, sebagai objek langsung dan sebagai *Dan lain-lain* dalam cerita Bisuk Ni Sianggian ?
4. Bagaimanakah tingkat kesinambungan topik pada faktor keinsanan dalam cerita Bisuk Ni Sianggian ?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan hasil pengukuran masing-masing perangkat gramatikal yang digunakan dalam cerita Bisuk Ni Sianggian.
2. Mendeskripsikan tingkat kesinambungan topik dalam cerita Janaporas
3. Mendeskripsikan tingkat kesinambungan fungsi gramatikal topik sebagai subjek, sebagai objek langsung dan sebagai *Dan lain-lain* dalam cerita Bisuk Ni Sianggian
4. Mendeskripsikan tingkat kesinambungan faktor keinsanan topik dalam cerita Bisuk Ni Sianggian

## BAB II KERANGKA TEORI

### A. Analisis Wacana

Wacana merupakan satuan tuturan yang menyatakan suatu topik tertentu yang terikat oleh suatu kesatuan. Wacana adalah tataran bahasa tertinggi yang mencakupi tataran bahasa di bawahnya, yakni semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi yang paling kecil. Tarigan mengatakan bahwa wacana adalah satuan

bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, yang mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan atau tertulis (Tarigan, 1987: 1). Wacana dapat dikatakan baik bila memiliki topik didalamnya. Selain topik, ada juga tema dan judul yang juga memiliki kedudukan dalam sebuah wacana.

Definisi wacana klasik yang diturunkan dari asumsi kaum formalis (dalam istilah Hyme “Struktural”) adalah bahwa wacana merupakan “bahasa di atas kalimat atau klausa” (Stubbs, 1983). Mey mengatakan bahwa wacana adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Istilah wacana mengacu ke rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulis (Samsuri, 1987/1988:1). Wacana memperlakukan kaidah-kaidah tata bahasa sebagai suatu sumberdaya yang menyesuaikan dengan kaidah-kaidah itu ketika memang diperlakukan.

Topik dan Kesinambungannya Topik Dalam suatu wacana, dapat dikatakan baik jika memiliki satu topik yang fokus dari sebuah wacana. Menurut Poedjosoedarmo (1986 : 5) topik adalah gagasan utama yang dikandung oleh suatu wacana. Sedangkan menurut Givon (1983) topik merupakan pusat perhatian sebuah wacana (*centre of attention*). Jadi kesimpulannya, topik adalah sesuatu yang menjadi inti pembicaraan dalam sebuah wacana yang dapat berbentuk frasa ataupun kalimat. Selain topik, ada juga tema dan judul yang juga memiliki kedudukan dalam sebuah wacana. Menurut Samsuri (1987/1988 : 28 ; Alwi et al 1998 :437) tema lebih luas lingkungannya dan lebih abstrak dibandingkan dengan topik. Berbeda halnya dengan topik dan tema, judul mempunyai ruang lingkup yang lebih sempit daripada keduanya dan lebih konkret. Dalam topik terdapat dua jenis topik, (1) topik nonpersona, topik yang acuannya berupa konsep (abstrak) atau fisik (konkret),

dan (2) topik persona, topik yang referennya insan. (Sumadi 1998 : 51)

Dijk (1985:4) mengamati “uraian-uraian struktural mengkarakterisasi wacana pada sejumlah tingkatan atau dimensi analisis dan dalam berbagai macam satuan, kategori, pola skematis atau relasi.” Di samping keberagaman pendekatan struktural yang dikemukakan oleh Van Dijk, juga ada inti yang umum. Analisis-analisis struktural difokuskan pada berbagai macam satuan yang berbeda berfungsi dalam kaitannya satu sama lain (sebuah fokus yang secara umum sama dengan strukturalisme, tetapi mengabaikan relasi-relasi fungsional dengan konteks (wacana merupakan bagian di dalamnya). Karena secara tepat hubungan ini (antara wacana dan konteks yang wacana merupakan bagian di dalamnya) yang mengkarakterisasi analisis fungsional, agaknya terasa bahwa kedua pendekatan memiliki sedikit persamaan.

Analisis wacana secara struktural berusaha mencari konstituen-konstituen (satuan linguistik yang lebih kecil) yang memiliki keterkaitan khusus satu sama lain dan yang muncul pada sejumlah pengaturan terbatas (seringkali berupa kaidah yang diatur). Pada kebanyakan pendekatan struktural, wacana dipandang sebagai suatu tingkat struktur yang lebih tinggi dari kalimat, atau satuan teks yang lain. Harris (1951), ahli bahasa pertama yang memakai istilah analisis wacana, secara terang-terangan mengklaim bahwa wacana adalah tingkat lanjutan dalam hierarki morfem, klausa, dan kalimat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif kesinambungan topik Givon (1983). Dalam pendekatan ini terdapat tiga tolok-ukur pengukuran topik, yaitu:

1. Jarak Referensi
2. Kemungkinan Gangguan
3. Keberterusan topik

Ketiga tolok-ukur ini digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya kesinambungan suatu topik

dalam wacana. Topik yang dimaksud dalam penelitian ini tidak merujuk pada penyebutan subjek atau tema suatu paragraf atau wacana tetapi merujuk pada tingkat kesinambungan frasa nomina pada level klausa.

## B. Parameter Kesinambungan Topik

### 1. Jarak Referensi

Semakin jauh jarak topik semakin rendah kesinambungan topik ‘ *the greater the distance, the less continuous the topic* ’

### 2. Kemungkinan Gangguan

Semakin sedikit kemungkinan gangguan, semakin tinggi kesinambungan topik ‘ *the less potential interference, the more topic continuous* ’

### 3. Keberterusan Topik

Semakin berlanjut suatu acuan, semakin tinggi kesinambungan topik. ‘ *the more persistence a referent, the more topic continuous it is* ’

## C. Topik dalam Bahasa Mandailing Angkola

1. Pronomina kosong
2. Pronomina Orang ketiga
3. Frasa nomina takrif
4. Frasa nomina tak takrif
5. Pronomina posesif

## D. Metode Penelitian dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan Arikunto (2005).

Penelitian ini menggunakan data tulisan yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Data penelitian ini mencakup seluruh klausa yang terdapat dalam teks Cerita *Bisuk Ni Sianggian*.

### BAB III PEMBAHASAN

#### A. Teks Wacana

##### BISUK NI SI ANGGIAN

Ima sindokon di sada huta, adong sada bayo namargoar Jakoje namadung tobang pematangna. Anso nigoar halak pe ia Jakoje ambaen bolakna do koje takion nia. Salain koje takion marbunbun-bunbun muse saba nia, tobat marbalok-balok, losung bunggar adong dua, losung aek tolu muse, indape padati ambaen panaru ni eme dohot danon anta napiga. Horbo dohot lembu anta na piga bara di parmahananan. Tai ba anggo induk ni tataring nia sada maia, ima namargorar si Lembayung.

Pancaritohon ni halak dampak bujing induk nitatarang nia nalobi jeges halakna, manyirlak doma baen bagakna. Obukna ginjang lomlom, merbas-erbas doma mulo i ombus angin, matana songon simulmulan doma lanna, salibonna songon taji ni manuk rangga. Igungna songon mutik ni jambu bol, bibirna songon sangulas unte manis sibanggor tar rara manis. Isangna na antong songon pargantil ni loba, iponna marbaris maratak, manyirlak doma ambaen bontarna, pangecekna nalobi lambok. Tardokma tele mulo lewat boru bujing i, ngada tarbaen naposo-poso naso pangkulingkonna. Hum na mikimpe ia madung sonang nilala naposo-posoi, tuk mai ambaen nipihononkon borngin ni ari. Ambaen bagakna mada ngada tarlehen halak panggoraran panciah-ciahon najat tusia. Si bunga melur ma nilehen halak panggoraran nia.

Anggo goar ni Jakoje sabutulna haji Suleman do. Botulmada tarobankon ia do goar nia i. Angke na malo ia mar hombar banjar. Nanayang muse langka nia tu musojid, nanayang muse tangan nia manolong halak na hahurangan. Satiop adong siluluton nihalak, madung parjolo ma ia tusi, songoni muse mulo adong si riaon ni halak nabotulan muse do ia ni topot halak. Songoni ma dampak gogo dope pematang nia.

Sannari pematang nia madung do rukrek. Obukna madung bontar, ipon na pe madung martalgangan, olbung doma nida hurumi mulo i arsik ia sigaret i. Songoni muse mata nia pe madung habur kabur. Ambaen denggan na doma induk nitatarang nia paturesa, so laing bisa ia mangaligi-ligi harto nia nabahat i.

Dungdo maringanan Jakoje dohot si Bunga Melur, marrasoki muse do rupona halai. Mar udur-udur... sorangma pinompar nihalai. Pinompar nihalai ngada adong ba jagar-jagar, doli-doli muse do sudena.

#### B. Analisis Topik Wacana

##### Pasadahon

1. Ima sindokon di sada huta, [JR: 20. KG: 1. KB: 0]
2. adong sada bayo [JR: 20. KG: 2. KB: 16]
3. namargoar Jakoje [JR: 1. KG: 2. KB: 15]
4. namadung tobang pematangna. [JR: 1. KG: 1. KB: 14]
5. Anso nigoar halak pe ia [JR: 1. KG: 1. KB: 13]
6. Jakoje [JR: 1. KG: 1. KB: 12]
7. ambaen bolakna do koje takion nia. [JR: 1. KG: 1. KB: 11]
8. Salain koje takion [JR: 1. KG: 1. KB: 10]
9. marbunbun-bunbun muse saba nia. [JR: 1. KG: 1. KB: 9]
10. tobat [JR: 1. KG: 1. KB: 8] marbalok-balok,
11. losung bunggar [JR: 1. KG: 1. KB: 7] adong dua,
12. losung aek [JR: 1. KG: 1. KB: 6] tolu muse,
13. indape padati [JR: 1. KG: 1. KB: 5]
14. ambaen panaru ni eme [JR: 1. KG: 1. KB: 4]
15. dohot danon [JR: 1. KG: 1. KB: 3] anta napiga.
16. Horbo [JR: 1. KG: 1. KB: 2]
17. dohot lembu [JR: 1. KG: 1. KB: 1] anta na piga bara di parmahananan.
18. Tai ba anggo induk ni tataring nia [JR: 1. KG: 1. KB: 0] sada maia,
19. ima namargorar si Lembayung. [JR: 20. KG: 2. KB: 0]
20. Pancaritohon nihalak [JR: 20. KG: 2. KB: 0]
21. dampak bujing induk nitatarang nia [JR: 3. KG: 2. KB: 0]
22. nalobi jeges halakna. [JR: 3. KG: 2. KB: 3]
23. manyirlak doma baen bagakna. [JR: 1. KG: 2. KB: 2]
24. Obukna [JR: 1. KG: 1. KB: 1] ginjang lomlom,
25. merbas-erbas doma [JR: 1. KG: 1. KB: 0]
26. mulo i ombus angin. [JR: 20. KG: 2. KB: 0]
27. matana [JR: 2. KG: 2. KB: 1] songon simulmulan doma lanna,
28. Salibonna [JR: 1. KG: 2. KB: 0]
29. songon taji ni manuk rangga [JR: 20. KG: 2. KB: 0]
30. Igungna [JR: 2. KG: 2. KB: 0]
31. songon mutik ni jambu bol. [JR: 20. KG: 2. KB: 0]
32. bibirna [JR: 2. KG: 2. KB: 0]
33. songon sangulas unte manis sibanggor tar rara manis. [JR: 20. KG: 2. KB: 0]
34. Isangna [JR: 2. KG: 2. KB: 0] na antong
35. songon pargantil ni loba. [JR: 20. KG: 2. KB: 0]

36. iponna[JR: 2. KG: 2. KB: 3]marbaris maratak,
37. manyirlak doma ambaen bontarna,[JR: 1. KG: 2. KB: 2]
38. Pangecekna [JR: 1. KG: 1. KB: 1] nalobi lambok.
39. Tardokma tele mulo lewat boru bujing i,[JR: 1. KG: 1. KB: 0]
40. ngada tarbaen naposo-poso[JR: 20. KG: 2. KB: 0]
41. naso pangkulingkonna.[JR: 2. KG: 2. KB: 1]
42. Hum na mikimpe ia[JR: 1. KG: 2. KB: 0]
43. madung sonang nilala naposo-posoi,[JR: 3. KG: 2. KB: 1]
44. tuk mai ambaen nipihononkon ø[JR: 1. KG: 2. KB: 0]borngin ni ari.
45. Ambaen bagakna mada[JR: 3. KG: 2. KB: 0]
46. ngada tarlehen halak [JR: 20. KG: 2. KB: 0]
47. panggoraran panciah-ciahon najat tusia.[JR: 2. KG: 2. KB: 0]
48. Si bunga melur ma nilehen halak[JR: 2. KG: 2. KB: 0]
49. panggoraran nia.[JR: 2. KG: 2. KB: 0]
50. Anggo goar ni Jakoje [JR: 20. KG: 2. KB: 5]
51. sabutulna haji Suleman[JR: 1. KG: 2. KB: 4]do.
52. Botulmada tarobankon ia [JR: 1. KG: 1. KB: 3]
53. do goar niai.[JR: 1. KG: 1. KB: 2]
54. Angke na malo ia[JR: 1. KG: 1. KB: 1]mar hombar banjar.
55. Nanayang muse langka nia [JR: 1. KG: 1. KB: 0]
56. tu musojid,[JR: 20. KG: 2. KB: 0]
57. nanayang muse tangan nia [JR: 2. KG: 2. KB: 0]
58. manolong halak [JR: 12. KG: 2. KB: 1] na hahurangan.
59. Satiop adong siluluton nihalak.[JR: 1. KG: 2. KB: 0]
60. madung parjolo ma ia[JR: 3. KG: 2. KB: 0]tusi,
61. songoni muse mulo adong si riaon ni halak [JR: 2. KG: 2. KB: 0]
62. nabotulan muse do ia [JR: 2. KG: 2. KB: 0]
63. ni topot halak.[JR: 2. KG: 2. KB: 0]
64. Songoni ma dompak gogo dope pematang nia.[JR: 2. KG: 2. KB: 5]
65. Sannari pematang nia [JR: 1. KG: 2. KB: 4]madung do rukrek.
66. Obukna [JR: 1. KG: 1. KB: 3] madung bontar,
67. ipon na[JR: 1. KG: 1. KB: 2]pe madung martalgangan,
68. olbung doma nida hurumoi [JR: 1. KG: 1. KB: 1]
69. mulo i arsik ia[JR: 1. KG: 1. KB: 0]
70. sigaret i.[JR: 20. KG: 2. KB: 0]
71. Songoni muse mata nia [JR: 2. KG: 1. KB: 5]pe madung habur kabur.
72. Ambaen danggan na doma induk nitataring nia [JR: 1. KG: 2. KB: 4]
73. paturesa,[JR: 1. KG: 1. KB: 3]
74. so laing bisa ia[JR: 1. KG: 1. KB: 2]
75. mangaligi-ligi harto nia [JR: 1. KG: 1. KB: 1] nabahat i.
76. Dungdo maringanan Jakoje [JR: 1. KG: 1. KB: 0]
77. dohot si Bunga Melur, [JR: 20. KG: 2. KB: 0]
78. marrasoki muse do rupona halai. [JR: 20. KG: 2. KB: 2]
79. Mar udur-udur... sorangma pinompar nihalai.[JR: 1. KG: 2. KB: 1]
80. Pinompar nihalai [JR: 1. KG: 1. KB: 0]
81. ngada adong ba jagar-jagar, [JR: 20. KG: 2. KB: 0]
82. doli-doli[JR: 20. KG: 2. KB: 0]muse do sudena.

**B. Tabulasi Topik**

**PRONOMINA KOSONG**

No	Bilang Klausula	Topik	Jarak Referensi	Kemungkinan Gangguan	Keberterusan Topik
1	8	Ø (Jakoje)	1	1	10
2	10	Ø (Jakoje)	1	1	8
3	11	Ø (Jakoje)	1	1	7
4	12	Ø (Jakoje)	1	1	6
5	13	Ø (Jakoje)	1	1	5
6	14	Ø (Jakoje)	1	1	4
7	15	Ø (Jakoje)	1	1	3
8	16	Ø (Jakoje)	1	1	2
9	17	Ø (Jakoje)	1	1	1
10	25	Ø (Lembayung)	20	2	0
11	44	Ø (na Poso-poso i)	1	2	0
12	68	Ø (Jakoje)	1	1	1
Total Nilai			31	14	47

Mean Rata-rata

Jarak Referensi :  $\frac{31}{12} = 2,58$

Kemungkinan Gangguan :  $\frac{14}{12} = 1,16$

Keberterusan Topik :  $\frac{47}{12} = 3,96$

**PRONOMINA ORANG KETIGA**

No	Bilang Klausula	Topik	Jarak Referensi	Kemungkinan Gangguan	Keberterusan Topik
1	5	Ia (Jakoje)	1	1	13
2	42	Ia (Lembayung)	1	2	0
3	47	Tusia (Lembayung)	2	2	0
4	52	Ia (Jakoje)	1	1	3
5	54	Ia (Jakoje)	1	1	1
6	60	Ia (Jakoje)	3	2	0
7	62	Ia (Jakoje)	2	2	0
8	69	Ia (Jakoje)	1	1	0
9	74	Ia (Jakoje)	1	1	2
10	78	Halai (jakoje dan lembayung)	20	2	2
11	79	Halai (jakoje dan lembayung)	1	2	1
12	80	Halai (jakoje dan lembayung)	1	1	0
Total Nilai			35	18	22

Mean Rata-rata

Jarak Referensi :  $\frac{35}{12} = 2,91$

Kemungkinan Gangguan :  $\frac{18}{12} = 1,50$

Keberterusan Topik :  $\frac{22}{12} = 1,83$

**PRONOMINA TAKRIF**

No	Bilangan Klausula	Topik	Jarak Referensi	Kemungkinan Gangguan	Keberterusan Topik
1	20	Ni halak	20	2	0
2	29	Taji ni manuk rangga	20	2	0
3	31	Mutik ni jambu bol	20	2	0
4	35	Pargantil ni loba	20	2	0
5	39	Bujing i	1	1	0
6	43	Na poso-poso i	3	2	1
7	53	Goar nia i	1	1	2
8	59	Ni halak	1	2	0
9	61	Ni halak	2	2	0
10	68	Hurum i	1	1	1
11	70	Sigaret i	20	2	0
12	75	Harto nia na bahat i	1	1	1
Total Nilai			110	20	22

Mean Rata-rata

Jarak Referensi :  $\frac{110}{12} = 9,16$

Kemungkinan Gangguan :  $\frac{20}{12} = 1,66$

Keberterusan Topik :  $\frac{22}{12} = 1,83$

**PRONOMINA ORANG TAK TAKRIF**

No	Bilangan Klausula	Topik	Jarak Referensi	Kemungkinan Gangguan	Keberterusan Topik
1	1	Sada huta	20	1	0
2	2	Bayo	20	2	0
3	26	Angin	20	2	0
4	40	Na poso-poso	20	2	0
5	48	Halak	2	2	0
6	56	Masojid	20	2	0
7	58	Halak	12	2	1
8	63	Halak	2	2	0
9	81	Jagar-jagar	20	2	0
10	80	Doli-doli	20	2	0
Total Nilai			156	19	1

Mean Rata-rata

Jarak Referensi :  $\frac{156}{10} = 15,6$

Kemungkinan Gangguan :  $\frac{19}{10} = 1,9$

Keberterusan Topik :  $\frac{1}{10} = 0,1$

**PRONOMINA POSESIF**

No	Bilangan Klausula	Topik	Jarak Referensi	Kemungkinan Gangguan	Keberterusan Topik
1	4	Pamatang na (Jakoje)	1	1	14
2	7	Takion nia (jakoje)	1	1	11
3	9	Saba nia (Jakoje)	1	2	9
4	18	Induk ni tataring nia (jakoje)	1	1	0
5	21	Induk ni tataring nia (jakoje)	3	2	0
6	22	Halakna (Lembayung)	3	2	3
7	23	Bagakna (Lembayung)	1	2	2
8	24	Obukna (Lembayung)	1	1	1
9	27	Matana (Lembayung)	2	2	1
10	28	Salibonna (Lembayung)	1	2	0
11	30	Igunna (Lembayung)	2	2	0
12	32	Bibirna (Lembayung)	2	2	0
13	34	Isangna (Lembayung)	2	2	0
14	36	Iponna (Lembayung)	2	2	3
15	37	Bontarna (Lembayung)	1	2	2
16	38	Pangetna (Lembayung)	1	1	1
17	41	Pangkolingkonna (Lembayung)	2	2	1
18	45	Bagakna (Lembayung)	3	2	0
19	49	Pangoaran nia (Lembayung)	2	2	0
20	53	Goar nia I (jakoje)	1	1	2
21	55	Langka nia (jakoje)	1	1	0
22	57	Tangan nia (jakoje)	2	2	0
23	64	Pamtang nia (jakoje)	2	2	5
24	65	Pamatang nia (jakoje)	1	2	4
25	66	Obukna (jakoje)	1	1	3
26	67	Iponna (jakoje)	1	1	2
27	71	Mata nia (jakoje)	2	1	5
28	72	Induk ni tataring nia (jakoje)	1	2	4
29	73	Paturesa (jakoje)	1	1	3
30	75	Harto nia (jakoje)	1	1	1
Total Nilai			46	48	77

Mean Rata-rata

Jarak Referensi :  $\frac{46}{29} = 1,58$

Kemungkinan Gangguan :  $\frac{48}{29} = 1,65$

Keberterusan Topik :  $\frac{77}{29} = 2,65$

**C. TEMUAN**

**1. Hasil Pengukuran Masing-Masing Perangkat Gramatikal**

**Pronomina Kosong**

Ukuran	Jumlah Token	Nilai	Nilai Rata-Rata
Jarak Referensi	12	31	2,58
Kemungkinan Gangguan	12	14	1,16
Keberterusan Topik	12	42	3,96

### Pronomina Orang Ketiga

Ukuran	Jumlah Token	Nilai	Nilai Rata-Rata
Jarak Referensi	12	35	2,91
Kemungkinan Gangguan	12	18	1,50
Keberterusan Topik	12	22	1,83

### Pronomina Takrif

Ukuran	Jumlah Token	Nilai	Nilai Rata-Rata
Jarak Referensi	12	110	9,16
Kemungkinan Gangguan	12	20	1,66
Keberterusan Topik	12	5	0,41

### Pronomina Tak Takrif

Ukuran	Jumlah Token	Nilai	Nilai Rata-Rata
Jarak Referensi	10	156	15,6
Kemungkinan Gangguan	10	19	1,90
Keberterusan Topik	10	1	0,1

### Pronomina Posesif

Ukuran	Jumlah Token	Nilai	Nilai Rata-Rata
Jarak Referensi	29	46	1,58
Kemungkinan Gangguan	29	48	1,65
Keberterusan Topik	29	77	2,65

## 2. Tingkat Kesenambungan Perangkat Gramatikal

### Jarak Referensi

No	Topik	Jumlah Token	Jmlah Nilai	Nilai Rata-rata
1	Pronomina kosong	12	31	2,58
2	Pronomina orang ketiga	12	35	2,91
3	Pronomina takrif	12	110	9,16
4	Pronomina tak takrif	10	156	15,6
5	Pronomina posesif	29	46	1,58

### Kemungkinan Gangguan

No	Topik	Jumlah Token	Jmlah Nilai	Nilai Rata-rata
1	Pronomina kosong	12	14	1,16
2	Pronomina orang ketiga	12	18	1,50
3	Pronomina takrif	12	20	1,66
4	Pronomina tak takrif	10	19	1,90
5	Pronomina posesif	29	48	1,65

### Keberterusan Topik

No	Topik	Jumlah Token	Jmlah Nilai	Nilai Rata-rata
1	Pronomina kosong	12	42	3,96
2	Pronomina orang ketiga	12	22	1,83
3	Pronomina takrif	12	5	0,41
4	Pronomina tak takrif	10	1	0,1
5	Pronomina posesif	29	77	2,65

## BAB IV KESIMPULAN

Dari hasil temuan dan pembahasan dalam teks wacana Cerita Rakyat Bisuk Ni Sianggian, secara umum dapat disimpulkan kesinambungan topik dalam Cerita tersebut adalah rendah. Topik tersebut cukup berperan dalam menjaga kesinambungan wacana.

Dalam Cerita Rakyat Bisuk Ni Sianggian menggunakan topik-topik yang memiliki kesinambungan rendah sebagai alat pembuka topik, dengan pertimbangan topik tersebut merupakan topik-topik baru dan pada umumnya digunakan sebagai pembuka paragraf.

Penulis Cerita Rakyat Bisuk Ni Sianggian akan menggunakan topik-topik yang memiliki kesinambungan tinggi sebagai alat penyambung topik, dengan pertimbangan topik sudah dikenal sebelumnya oleh pembaca, arah rujuknya jelas dan tingkat kesulitan pengidentifikasian topik adalah sedang.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Eresco.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Samsuri. 1985. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Airlangga.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa (Edisi Kesembilan)*. Jakarta: Airlangga
- Tarigan, H. Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.